

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu industri yang mendatangkan devisa cukup besar bagi beberapa negara, salah satunya adalah negara Indonesia, dan berada di peringkat ketiga. Pada tahun 2022 kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto sebesar US\$4,26 miliar (Hasibuan et al. 2023). Pemerintah Indonesia berupaya untuk mengembangkan devisa negara melalui eksistensi pada pelancongan lokal. Pelancongan atau pariwisata lokal merupakan kapasitas tempat wisata yang tersedia pada suatu wilayah atau daerah tertentu. Hal ini dapat menjadi sarana yang diperlukan untuk mempromosikan budaya dan keindahan alam pada daerah tersebut.

Pengembangan pada sektor ini menjadi salah satu program pembangunan nasional di Indonesia yang seharusnya mendapat perhatian lebih oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Lantaran kegiatan ini juga dapat meningkatkan daya tarik wisatawan terhadap keeksklusifan tempat wisata tersebut, begitu juga dengan ketersediaan fasilitas yang memadai guna menunjang pengembangan pariwisata. Pariwisata di Indonesia pada saat ini berkembang dengan pesat. Hampir seluruh provinsi di Indonesia mengembangkan program pariwisata dengan cara menjual atau menawarkan keindahan dan keunikan budaya, serta lingkungan alamnya. Pengembangan industri pariwisata ini sangatlah didukung oleh negara, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No 19 Tahun 1990 yang disempurnakan Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (undang-undang-nomor-10-

tahun-2009-tentang-kepariwisataan n.d.). Keberadaan obyek wisata disuatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperkecil tingkat pengangguran, dan meningkatkan kreatifitas masyarakat yang terdapat di sekitaran pariwisata tersebut sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, serta mampu memperluas kesempatan kerja bagi pengangguran serta melestariakan alam dan budaya setempat (Butler 2015).

Sektor pariwisata merupakan salah satu potensi strategis dalam pengembangan ekonomi kerakyatan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus mendukung pembangunan daerah, hal ini berpengaruh positif terhadap perekonomian suatu daerah (Aida, Atiqasani, and Palupi 2024). Pengembangan sektor ini memerlukan perencanaan yang komprehensif, terarah, dan terkoordinasi agar manfaatnya dapat dirasakan secara menyeluruh dan merata di seluruh lapisan masyarakat. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor utama yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi diseluruh dunia. Secara konseptual, pariwisata mencakup berbagai aspek mulai dari upaya pemberdayaan masyarakat, pengelolaan usaha pariwisata, pemanfaatan objek dan daya tarik wisata, hingga pengembangan berbagai jenis layanan penunjang pariwisata. Potensi sektor pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat di sekitar kawasan wisata. Hal ini dapat terlihat melalui munculnya berbagai aktivitas ekonomi, seperti pedagang yang menjual makanan, minuman, dan cendera mata, penyedia jasa transportasi, serta usaha jasa penunjang lainnya. Selain itu, pengembangan objek

wisata berimplikasi langsung terhadap penciptaan berbagai peluang kerja baru bagi masyarakat lokal, baik dalam bentuk usaha mandiri maupun keterlibatan dalam kegiatan pariwisata yang dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Industri pariwisata di Indonesia pun tak hanya mengembangkan sumber daya alamnya saja akan tetapi sumber daya budaya baik dalam bentuk tangible maupun intangible juga menjadi pilar pengembangan pariwisata baik melalui wisata heritage maupun religi.

Kementerian Pariwisata pun mengembangkan tiga potensi daya tarik wisata di Indonesia (Mahawira 2023) dengan pembagiannya sebagai berikut:

1. Daya tarik wisata alam (*nature*) sebesar 35% yang meliputi: wisata bahari, ekologi, petualangan.
2. Daya tarik wisata budaya (*culture*) sebesar 60 % yang meliputi: wisata heritage dan religi, kuliner dan belanja, wisata kota dan desa.
3. Daya tarik wisata buatan (*man made*) sebesar 5% yang meliputi: wisata MICE dan event, olahraga dan wisata kawasan terpadu (integrated resort).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan memiliki peran strategis dalam menarik minat wisatawan, khususnya ketika nilai-nilai budaya dijadikan sebagai daya tarik utama. Contoh nyata dapat dilihat pada Provinsi Bali, yang sejak lama mengandalkan kekuatan budaya dan kearifan lokal sebagai magnet utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Sinergi antara nilai keagamaan dan budaya di Bali menyatu secara harmonis dalam kehidupan sosial masyarakatnya, sehingga membentuk identitas budaya yang kuat sekaligus menjadi landasan pengembangan pariwisata. Fenomena serupa berpotensi berkembang di daerah lain di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya unik dan autentik salah satunya

adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang menyimpan potensi wisata berbasis budaya, sejarah, dan keindahan alam yang luar biasa.

Melalui PERDA Kabupaten Ngada No. 2 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2017-2032 sebagai berikut, pembangunan kepariwisataan memiliki peran yang sangat strategis baik di tingkat global, nasional sampai tingkat regional. Saat ini pariwisata telah menjadi sektor yang cukup diandalkan dalam pembangunan dan peningkatan ekonomi di Kabupaten Ngada. Berbagai potensi yang ada berusaha untuk terus dikembangkan demi menarik para wisatawan, baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara. Pembangunan sarana dan prasarana dan beberapa fasilitas-fasilitas untuk keperluan pariwisata yang ada di Kabupaten Ngada cukup mengalami perkembangan dikarenakan peran semua pihak yang berlomba-lomba untuk memanfaatkan peluang bisnis di bidang tersebut. Kabupaten Ngada memiliki berbagai macam tempat yang berpotensi sebagai objek pariwisata yang menarik, baik wisata alam maupun wisata budaya. Salah satu wisata budaya yang paling sering dikunjungi wisatawan yaitu wisata Kampung Adat Bena yang letaknya berada di Desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kampung Adat Bena merupakan sebuah kampung adat yang dikenal masih menjaga tradisi leluhur, arsitektur rumah adat yang khas, ritual tradisional, serta situs megalitik yang dipandang memiliki nilai budaya tinggi (Adnyana et al., 2018). Keunikan-keunikan tersebut menjadikan Kampung Adat Bena sebagai destinasi pariwisata budaya yang potensial untuk dikembangkan, baik dari aspek budaya maupun keindahan alam sekitar seperti pemandangan Gunung Inerie (Artikel

NTTZoom.com, 2024). Potensi wisata Kampung Adat Bena dilihat dari keaslian budaya baik itu dari segi fisik maupun non fisik. Dari segi fisik berupa rumah adat, batuan megalitikum, dan kerajinan tenun ikat sedangkan dari segi non fisik berupa upacara adat dan kehidupan sosial budaya yang masih dipertahankan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kampung Adat Bena. Adapun kebudayaan tradisional yang ada di Kampung Adat Bena terdiri dari upacara kelahiran, upacara pernikahan, upacara kematian, upacara pembangunan rumah adat, dan upacara Reba. Aplikasi ragam motif yang digunakan untuk seni tenun ikat, selendang, dan sarung pada umumnya mempunyai arti dan disesuaikan dengan jenis kelamin pemakainya. Kekayaan daerah, upacara adat dan busana daerah, serta kesenian-kesenian daerah merupakan sebuah potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata apabila itu semua ditampilkan secara professional tanpa harus merusak nilai dan norma pada budaya aslinya.

Kawasan ini menonjol karena keunikan tradisi, arsitektur rumah adat, serta nilai-nilai kearifan lokal yang masih terjaga dengan baik, sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mempelajari warisan budaya masyarakat setempat. Letak geografis kampung Bena dikelilingi oleh juran lembah-lembah dan terletak pada kaki gunung berapi *Inerie* atau mereka sebut dengan “*ibu kampung*”. Apabila dilihat dari foto udara, struktur kampung Bena terlihat seperti sebuah kapal besar yang berada ditengah lembah. Hal ini disebabkan oleh kontur tanah yang sangat unik dengan tingkatan kontur rendah dari utara kearah selatan yang memiliki kontur tinggi serta terdapat dua banjar rumah yang saling berhadapan (Kadafi & Agustina, n.d.). Kampung Adat Bena memiliki karakteristik

yang spesifik dimana rumah - rumah adatnya memiliki bentuk serta ukuran yang hampir sama, dan pada halaman rumah adat tersebut terlihat kombinasi dari situs megalitikum yang begitu indah dipandang mata. Setiap rumah tersusun rapi dan saling mengelilingi. Di tengah-tengah biasanya terdapat sebuah bangunan yang biasa disebut oleh masyarakat lokal Bena, *nga 'du* dan *bhaga*. *Nga 'du* berarti simbol nenek moyang laki-laki dan bentuknya menyerupai sebuah payung dengan bangunan bertiang tunggal dan beratap serat ijuk, hingga bentuknya mirip pondok peneduh. Tiang *ngadhu* biasa dari jenis kayu khusus dan keras karena sekaligus berfungsi sebagai tiang gantungan hewan kurban ketika pesta adat. Sedangkan *bhaga* berarti simbol nenek moyang perempuan yang bentuknya menyerupai bentuk miniatur rumah. Kampung adat ini bukan hanya menjadi daerah tujuan wisata Kabupaten Ngada bagi wisatawan domestik, melainkan juga menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara.

Tingkat kualitas hidup masyarakat sangat penting untuk menjaga eksistensi destinasi wisata Kampung Adat Bena. Faktor keamanan menjadi salah satu faktor yang sangat berhubungan dengan tingkat kualitas hidup masyarakat sekitar. Contohnya, jika wisatawan dapat menikmati kenyamanan dan ketenangan seperti apa yang diharapkan, maka itu akan membuat para wisatawan untuk datang kembali pada lain kesempatan. Masyarakat yang mempunyai kualitas hidup baik akan memiliki tingkat kesejahteraan lebih baik, tingkat pendidikan yang lebih baik serta kesehatan lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang kualitas hidupnya lebih rendah. Dengan kualitas yang sudah terbentuk maka dapat diharapkan masyarakat bisa menjadi lebih kreatif untuk menciptakan peluang-peluang usaha yang dapat

meningkatkan kesejahteraannya dan setidaknya dapat mengurangi tingkat pengangguran. Sebagian besar masyarakat Bena bermata pencaharian sebagai peladang dan sebagian wanita sebagai penenun, dan hasil tenunan mereka dijual kepada wisatawan yang datang berkunjung. Tarif untuk wisatawan domestik dikenai biaya sebesar Rp20.000 dan wisatawan mancanegara sebesar Rp30.000/orang / (Mathius Goti 2023)

Pengembangan wisata terdiri dari pengembangan destinasi, daya tarik, amenities dan infrastruktur. Kampung Adat Bena dilihat dari keempat aspek pengembangan destinasi wisata masih mengalami kekurangan karena beberapa fasilitas wisata yang belum dikelola dengan baik. Permasalahan yang dihadapi dan harus dibenahi diantaranya adalah terbatasnya kualitas sumber daya manusia dalam pengelolaan kepariwisataan, pemahaman masyarakat tentang ilmu kepariwisataan yang masih terbatas sehingga ketidaktahuannya masyarakat cenderung diam terhadap pengembangan pariwisata. Peran masyarakat lokal dan pemerintah daerah sangat diperlukan dalam pengembangan wisata Kampung Adat Bena ini, upaya peningkatan sumber daya masyarakat juga harus ditingkatkan melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan pelatihan di bidang kepariwisataan. Konsep pengembangan pariwisata tentu tidak dapat berjalan tanpa adanya dukungan dan pembinaan baik itu dari pemerintah daerah maupun pihak swasta.

Partisipasi yang hakiki akan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan dan pengawasan program pengembangan desa wisata. Kampung Adat Bena ingin terus menjadi sebuah destinasi wisata yang berkelanjutan dan berkembang, seiring

dengan perkembangan wisata budaya serta yang sejatinya memberikan dampak positif dan menguntungkan bagi daerahnya dan masyarakatnya. Apabila sektor pariwisata meningkat maka pemerintah daerah, masyarakat dan semua yang terlibat akan mendapatkan keuntungan, hal ini juga bisa membantu meningkatkan pendapatan daerah dan secara tidak langsung akan meningkatkan dana pembangunan. Oleh karena itu, pengelolaan Kampung Adat ini bukan hanya dibebankan kepada masyarakat setempat melainkan beban semua pihak termasuk Pemerintah Daerah. Dengan berkembangnya suatu industri pariwisata akan berpengaruh kepada meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar obyek wisata serta terciptanya lapangan kerja. Kini Kampung Adat Bena dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya, mulai dari arsitektur bangunannya hingga aktivitas budaya yang terkait dengan aktivitas spiritual. Penerapan kearifan lokal menciptakan Kampung yang sangat indah, penuh wibawa untuk penghuninya dan sarat nilai budaya.

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Kampung Adat Bena

Tahun	Jumlah Wisatawan Mancanegara (Orang)	Jumlah Wisatawan Domestik (Orang)
2017	8.046	11.659
2018	9.700	10.757
2019	12.202	13.411
2020	3.816	5.662
2021	3	4.181
2022	6.327	8.995
2023	10.504	22.998
2024	13.812	24.153

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngada

Berdasarkan Tabel 1.1, jumlah kunjungan wisatawan di Kampung Adat Bena mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode tahun 2017 hingga 2024. Jumlah kunjungan terendah terjadi pada tahun 2021, yaitu hanya 3 wisatawan mancanegara dan 4.181 wisatawan domestik. Kondisi ini disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan pembatasan perjalanan wisata baik domestik maupun internasional. Setelah situasi pandemi mulai terkendali, jumlah kunjungan mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan 6.327 wisatawan mancanegara dan 8.995 wisatawan domestik. Peningkatan signifikan kemudian terjadi pada tahun 2023, di mana tercatat 10.504 wisatawan mancanegara dan 22.998 wisatawan domestik, menandakan pemulihan sektor pariwisata yang cukup kuat. Jumlah kunjungan tertinggi terjadi pada tahun 2024 dengan 13.812 wisatawan mancanegara dan 24.153 wisatawan domestik, yang menunjukkan bahwa Kampung Adat Bena semakin dikenal luas baik di tingkat nasional maupun internasional. Tren peningkatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya promosi wisata budaya oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ngada, perbaikan infrastruktur jalan menuju lokasi wisata, serta tingginya minat wisatawan terhadap keaslian budaya dan arsitektur tradisional Kampung Bena. Secara keseluruhan, data tersebut menggambarkan bahwa meskipun sempat mengalami penurunan tajam akibat pandemi, potensi pariwisata Kampung Adat Bena menunjukkan perkembangan positif dan berkelanjutan hingga tahun 2024.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti potensi pariwisata dan kearifan lokal di Kampung Adat Bena, namun sebagian besar belum membahas secara mendalam keterkaitan langsung antara potensi pariwisata dengan

peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Maran (2024) dalam jurnal *Perspektif Hukum* berjudul “*Belajar Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Penataan Ruang Kampung Adat Bena*” hanya berfokus pada aspek pelestarian nilai-nilai budaya dan tata ruang tradisional sebagai bentuk kearifan lokal, tanpa mengkaji kontribusi sektor pariwisata terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Begitu pula penelitian Yanti dan Laga (2025) yang dimuat di ResearchGate dengan judul “*Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Kampung Bena di Desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu’u, Kabupaten Ngada, NTT*” lebih menyoroti bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata tanpa menelusuri secara menyeluruh bagaimana potensi wisata dapat berpengaruh terhadap perekonomian lokal. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) mengenai bagaimana potensi pariwisata di Kampung Adat Bena mampu memberikan dampak nyata terhadap perekonomian masyarakat, khususnya dalam aspek pendapatan, lapangan kerja, dan pemberdayaan ekonomi berbasis lokal. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya menganalisis secara komprehensif keterkaitan antara potensi pariwisata dan kondisi ekonomi masyarakat di Kampung Adat Bena melalui pendekatan kualitatif, yang kemudian dirumuskan dalam judul “**Analisis Potensi Pariwisata Kampung Adat Bena terhadap Perekonomian Masyarakat.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yang diangkat sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi pariwisata di Kampung Adat Bena terhadap perekonomian Masyarakat?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan potensi pariwisata Kampung Adat Bena?
3. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata Kampung adat Bena untuk meningkatkan perekonomian Masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari Penelitian ini adalah :

1. Menganalisis potensi pariwisata Kampung Adat Bena terhadap perekonomian masyarakat.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi pariwisata Kampung Adat Bena.
3. Mengembangkan strategi pengembangan pariwisata Kampung Adat Bena untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi peneliti sendiri, bagi masyarakat luas, bagi pemerintah maupun pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

a. Manfaat bagi masyarakat

- 1) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat : Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat kampung adat bena melalui pengembangan pariwisata.

- 2) Mengembangkan potensi lokal : penelitian ini dapat membantu mengembangkan potensi lokal kampung adat bena dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya dan lingkungan.
- 3) Meningkatkan partisipasi masyarakat: penelitian ini dapat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Adat Bena.

b. Manfaat bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan strategi pariwisata serta kebijakan pariwisata yang tepat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kampung Adat Bena.